

DIALEKTIKA PARADIGMATIK EKONOMI

(Studi Terhadap Konstruksi Aksiologi Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam)

Oleh: Iskandar¹

Email: iskandar_is52@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil kajian literatur tentang konstruksi aksiologi ekonomi Islam. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah konstruksi aksiologi ekonomi Islam dapat dirancang dari dialektika paradigmatik ekonomi konvensional dan sosialis, mengingat dua paradigma ekonomi tersebut mengalami evolusi dari bentuk semula ke arah yang lebih "humanis". Pergeseran itu dapat saja dipahami sebagai korraborasi alamiah akan tetapi dapat juga dipahami sebagai dialektika ilmiah. Terhadap dialektika nilai ekonomi kapitalis dan sosialis menggunakan term korraborasi Karl R. Popper. Namun demikian riset ini menyimpulkan bahwa pergerakan dua kutub; kapitalis dan sosialis yang saling mendekati menuju satu nilai bersama tidak dapat dijadikan sebagai landasan konstruksi bagi aksiologi ekonomi Islam.

***Kata kunci:** Dialektika, Aksiologi, Ekonomi Islam*

A. Pendahuluan

Awal abad ke 19, sistem ekonomi dunia moderen dihadapkan pada dua pilihan yaitu kapitalis dan sosialis. Masing-masing mazhab ekonomi ini memiliki paradigma yang berbeda dan asumsi dasar tentang manusia yang beragam. Bagi sistem kapitalis, manusia diposisikan sebagai makhluk ekonomi yang dapat menggunakan segala sumber daya yang terbatas untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas. Sementara sosialis memandang manusia sebagai makhluk sosial yang harus dikaitkan dengan seluruh relasi-relasi masyarakat. Manusia sebagai individu yang lepas dari ikatan masyarakat haruslah dianggap sebagai pandangan yang menyalahi hakikat sejarah. Manusia hanya dapat dipahami sejauh diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat (Andi Muawiyah Ramly: 2007).

Kapitalis yang diperkenalkan Adam Smith dengan membatasi keterlibatan pemerintah dalam pasar dilatarbelakangi karena; menurut hemat Adam Smith, pemerintahlah penyebab kesengsaraan dan ketidakadilan dalam ekonomi masyarakat.

Pemerintah akan semena-mena dalam mengambil kebijakan dan pemerintah akan melarang rakyat untuk memiliki barang mewah sementara pemerintah hidup berfoya-foya. Demikian juga gagasan Karl Mark yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial, dimana ada sekelompok penguasa faktor produksi mengeksploitasi sekelompok masyarakat lain demi kepentingan individu. Hal itu sebagai bentuk protes nyata terhadap realitas sosial pada zaman masing-masing. Kelompok pertama, Mark menyebutnya sebagai kaum Borjois, sementara kelompok kedua; sebagai kaum “terjajah” distilahkan sebagai kaum Ploretar akibat teralienasi terhadap sumber daya dan kekayaan. Ploretar adalah mereka yang terasing dari akses kepada sumber modal yang dikuasai kaum borjois, sementara borjois terbentuk dari kebebasan individu dalam menguasai dan memaksimalkan sumber daya. Begitulah, semua gagasan selalu lahir dilatari oleh alasan-alasan yang dapat diterima pada masanya.

Dalam perjalanan waktu, kedua mazhab ini, saat itu tidak lagi dikaji secara akademis akan tetapi diposisikan sebagai idologis; kekuatan politik dan semangat imprealis ikut dilibatkan. Akibatnya dunia dibelah menjadi dua bagian. Secara giografis dibelah menjadi Barat dan Timur. Secara idiologis dibelah menjadi kapitalis atau sosialis. Dalam ketegangan inilah ekonomi dunia dirancang dan dibangun. Ketegangan ini pula yang telah meretas jalan negosiasi kedua kedua kekuatan ekonomi dunia saat itu sebagai bentuk dari dealektika sejarah. Kedua mazhab ini telah memodifikasi model dari yang klasik ke model yang lebih lunak.

Berepa modifikasi dan penyempurnaan yang dilakukan oleh masing-masing mazhab. Mazhab kapitalis yang sejak awal mengeluarkan pemerintah dari mempengaruhi pasar akhirnya mentolerir dan bahkan melimpahkan kewajiban kepada pemerintah untuk bertanggungjawab dalam mestabilitas pasar. Stimulus yang dilakukan pemerintah Obama tahun 2008 dengan mengukurkan dan hingga ratusan milyar dollar merupakan buktinyata dimana sistim kapitalis sudah berubah bentuk. Keynesian juga memasukan pemerintah di dalam kebijakan stabilitas pasar. Simpul akhir kapitalis adalah pada pengakuan pentingnya kesempatan kerja penuh dan pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan.

Bahwa kemiskinan dan ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan bukan karena kemalasan individu tetapi karena akses bagi individu yang amat terbatas. Karen itu peran aktif negara mulai dibuka. Pemerintah harus terlibat dalam ekonomi untuk menghapus deefiseinsi permintaan untuk mencapai negara kesejahteraan yaitu mencapai angkatan kerja penuh. Bahkan peran pemerintah dimasukan dalam sepuluh prinsip

ekonomi. Ada dua alasan pokok mengapa pemerintah perlu melakukan campur tangan/intervensi terhadap pasar yaitu demi untuk mendukung efisiensi dan mendukung pemerataan (N. Gregory Mankiw: 2003).

Mazhab sosialis juga terjadi beberapa koreksi di dalamnya seperti lahirnya beberapa aliran di dalamnya; Utopia, Fobian, Syndicalist, Gaild, Marxis, Market dan Democratic. Aliran di atas merupakan varian dari tiga aliran besar dalam sosialis. *Pertama*, Marxisme merupakan suatu sintesis dari berbagai arus ideologi pada awal abad ke-19 yang berafialiasi pada: gerakan pencerahan, dialektika Hegel, Materialisme Fuerbach, Teori perang Michelet, Doktrin Ekonomi Adam Smit dan Ricardo dan Slogan-slogan revolusi Prancis (M. Umer Chapra: 2000). Marxs itu sendiri pengikut atheis yang keras kepala. Ia selalu mengugat dan mengkritik agama sebagai candu. Marx berusaha mendiagnosa manusia dalam masyarakat dan ingin mendapatkan “resep-resep penyembuhannya”. Beberapa konsep kunci yang ia gunakan di antaranya adalah: alienasi (keterasingan), eksploitasi, nilai surplus, kepemilikan barang oleh swasta, perjuangan kelas, perbudakan upah dan diterminisme ekonomi. Satu-satunya cara untuk mengakhiri alienasi adalah menghapus kepemilikan barang. Strategi ini akan menghapuskan hak-hak istimewa sosialis kaum borjois. Jalur yang ditempuh untuk mewujudkan cita-cita itu dengan cepat adalah dengan revolusi. *Kedua*, sosialisme pasar, aliran ini memberikan peran yang lebih besar untuk BUMN untuk dapat merebut pasar. Subsidi dikurangi untuk meringankan defisit. Pembangunan diarahkan pada pertanian dan barang-barang industri untuk konsumen. Demokrasi hanya berlaku pada ekonomi, sementara dalam wilayah politik belum boleh. *Ketiga*, Sosialisme Demokrasi. Paham ini tidak mengkehendaki untuk mewujudkan cita-cita dengan memakai kekerasan dan tidak percaya pada kehancuran kapitalis. Pada suatu tahap, mereka cukup hanya sampai pada negara kesejahteraan tidak sampai pada penghapusan kelas dalam masyarakat.

Akhirnya sosialis dan kapitalis berkorroborasi hingga simpul-simpulnya terkumpul pada satu titik, satu model yaitu negara kesejahteraan. Karena itu barangkali negara kesejahteraan lahir dalam rahim kapitalis tetapi dibidani oleh sosialis. Namun apakah simpul-simpul pertemuan dua kutub ekonomi ini yang dinamakan dengan ekonomi negara kesejahteraan dapat dijadikan sebagai landasan dari aksiologi ekonomi Islam atau kutub itu merupakan konstruksi epistemologi dan aksiologi ekonomi Islam. Artinya apakah korroborasi ini telah sampai pada konsep epistemologi dan aksiologi dari konsep ekonomi

Islam yang sangat mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam distribusi kekayaan. Dua hal itulah yang ingin diuraikan dalam makalah ini.

B. Korroborasi Ilmu Pengetahuan

Korroborasi merupakan derajat ketahanan sebuah hipotesis dalam menghadapi pengujian-pengujian.² Korroborasi ini adalah teori ketahanan dan kesahihan sebuah teori terhadap pengujian-pengujian Karl R. Popper. Bagi Popper, teori belum bisa dikatakan ilmiah hanya karena sudah dibuktikan, melainkan karena sudah dapat diuji. Ucapan “semua logam akan memuai jika dipanaskan” dapat dianggap ilmiah bila dapat diuji dengan percobaan-percobaan sistematis tentang kebenarannya. Karena itu, suatu teori telah diuji dan tahan, berarti kebenarannya semakin kokoh. Kokoh dan tahan terhadap ujian itulah yang dinamakan dengan korroborasi. Terhadap definisi di atas maka sebagian orang menyebutnya dengan “derajat korroborasi”. Bagi Karl R. Popper sendiri istilah awal yang digunakan untuk menunjuk ketahanan teori terhadap pengujian adalah “derajat konfirmasi”.

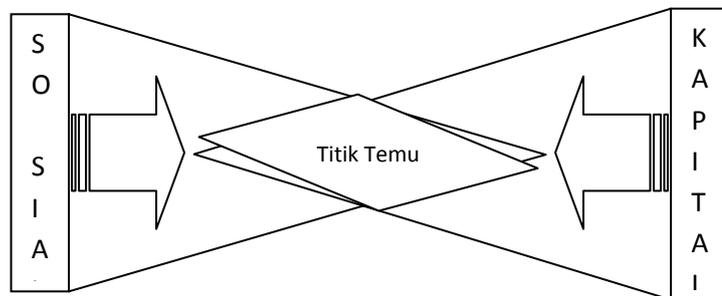
Dalam hal ini kemudian, bagaimana mazhab sosialis dan kapitalis berkorroborasi, apakah korroborasi terjadi antara kapitalis dan sosialis atau korroborasi itu terjadi secara internal mazhab masing-masing. Bila korroborasi terjadi antar dua mazhab itu tentu masing-masing mazhab akan membentur mazhab lain dari tiga sisi, yaitu sisi ontologi, epistemologi dan juga aksiologinya. Bila masing-masing mazhab tidak kuat terhadap benturan; Karl R. Popper mengistilahkan dengan ujian, maka benturan ini akan memberi warna, model atau bentuk dan revisi yang sedemikian rupa terhadap bagian ontologi, epistemologi dan aksiologi dari masing-masing mazhab tersebut. Warna baru itu, dalam riset ini kadang-kadang kami istilahkan dengan akibat “negosiasi”. Korroborasi internal juga dapat terjadi akibat pemahaman lebih lanjut dari partisipasinya. Hal itu dapat ditelusuri dari banyak aliran yang terjadi dalam masing-masing mazhab. Dalam mazhab sosialis misalnya kita mendapatkan paham Marxis, Sosialis Demokratis dan Sosialis Pasar.

Demikian juga dengan mazhab kapitalis, sistimnya dikoreksi oleh perjalanan sejarahnya. Secara internal, koreksi diantaranya datang dari Thomas Carlyle dalam bukunya “*past and present*”, 1843, yang menyatakan ilmu ekonomi (kapitalis) suatu ilmu pengetahuan yang muram (M. Umer Chapra: 2000). Paul A. Samuelson dalam “*economic*” menjelaskan *laissez faire* telah gagal dari sejak lahir dan untuk selama-lamanya (Paul A. Samuelson). Sementara Keynes sendiri mengomentari bahwa ekonomi pasar dapat

mengobati diri sendiri adalah ajaran ekonomi yang salah (M. Umer Chapra). Semua ini adalah bentuk korroborasi mazhab sosialis dan kapitalis.

Ada tiga bagian yang akan terkorroborasi dari masing-masing mazhab itu secara bersamaan yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Namun kajian ini hanya memfokuskan pada korroborasi aksiologi saja. Sebab problem yang paling sering diperbincangkan dalam didiskusikan tentang ekonomi adalah pada fungsi-fungsinya yang selama ini sepertinya kurang baik. Karena itu penting mendalami korroborasi aksiologi mazhab ekonomi sosialis dan kapitalis.

Gambar: 1.1
Titik Temu Mazhab Sosialis dan Kapitalis
Pasca Korroborasi



C. Paradigma Ekonomi

Paradigma diartikan sebagai pola atau model atau cara pandang terhadap suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu dan pemecahan masalah tertentu. Dalam konteks ilmu pengetahuan, paradigma menjadi faktor utama untuk mengatakannya sebagai pilar penting dalam membangun pengetahuan baru dari bentuk pengetahuan lama. Pada titik ini sesungguhnya terjadi semacam transformasi ilmiah atau revolusi ilmiah yang didorong oleh paradigma yang kuat dan argumentatif. Plato mendefinisikan paradigma sebagai sebuah idea yang universal. Sementara Miller dan Brewer dalam *The A-Z of Sosial Research* berpendapat, paradigma adalah struktur teoritis dari sebuah framework pemikiran yang menjadi model yang diikuti. Thomas Kuhn mendeskripsikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan ilmiah dan metafisika yang membentuk kerangka teori, tempat kerangka teori ilmiah ini bisa diuji, dievaluasi, jika perlu direvisi. Selain itu Kuhn juga menganggap paradigma sebagai hal yang universal dan dinilai sebagai prestasi ilmiah yang menyediakan model untuk komunitas praktik (Robert L Muller and John D. Brewer: 2003).

Menurut Thomas suatu pandangan hidup ditentukan oleh pemahaman individu terhadap enam bidang pembahasan yaitu: 1). Tuhan, 2). Ilmu, 3). Realitas, 4). Diri, 5). Etika dan 6). Masyarakat. Bagi Thomas elemen tersebut merupakan suatu sistem yang integral, dimana satu konsep dengan konsep yang lain berkaitan secara sistemik. Oleh sebab itu kepercayaan individu terhadap Tuhan akan berimplikasi langsung terhadap konseptual dan pandangan individu terhadap ilmu, realitas, diri, etika dan masyarakat. Sebagaimana Ninian Smart yang mengajukan enam elemen penting dalam pandangan hidup yaitu: 1). Doktrin, 2). Mitologi, 3). Etika, 4). Ritus, 5). Pengalaman dan kemasyarakatan. Pandangan Smart ini terhadap agama nampaknya dipengaruhi oleh persepsinya tentang agama di Barat, sebab itu di sini nampak konsep Tuhan, Ilmu dan Realitas nampak absen dari elemen pandangan hidup agama.

Berbeda dengan Choudhury, dari kalangan Islam yang menulis bahwa aspek paradigma harus memiliki karakter penerimaan (*acceptance*) dan daya penarik bagi semua sistem pemikiran. Paradigma memberi atau menyediakan seperangkat model yang "*acceptable*" bagi komunitas ilmiah, sehingga dia menawarkan "*paradigma universal*" (Muhammad Sholihin: 2013). Sebab paradigma menjadi basis utama bagi komunitas ilmiah untuk melihat, memaknai dan memahami dunia. Tidak berlebihan jika Thomas Khun memandang bahwa revolusi paradigma dalam arti berubahnya paradigma dalam melihat dunia akan otomatis mendorong terjadinya transformasi dan reorganisasi. Revolusi paradigma itu yang kemudian melahirkan struktur, aturan, keyakinan manusia yang baru, dan pada saat yang sama akan melahirkan cara pandang yang baru.

Naqib al-Attas melihat *worldview* Islam memiliki elemen yang banyak dan bahkan merupakan jalinan konsep-konsep yang tidak terpisahkan. Diantara yang paling utama adalah 1). Konsep tentang hakikat Tuhan, 2). Konsep tentang wahyu (al-Qur'an), 3). Konsep tentang penciptaan, 4). Konsep tentang hakikat penciptaan manusia, 5). Konsep tentang ilmu, 6). Konsep tentang agama, 7). Konsep tentang kebebasan, 8). Konsep tentang nilai dan kebaikan, 9). Konsep tentang kebahagiaan dan sebagainya (S.M.N. al-Attas: 1996). Pentingnya konsep tersebut sebagai elemen dalam pandangan hidup Islam. Konsep-konsep itu saling terkait satu dengan yang lain sehingga membentuk satu struktur yang sistemik.

Berikut ini akan dijelaskan tiga paradigma ekonomi dunia.

a. Kapitalis

Perkembangan lebih lanjut terhadap kapitalisme dapat dideskripsikan sebagai kepercayaan, sikap mental dan cara pandang masyarakat Barat terhadap cara-cara pemenuhan materi mereka. Mengapa paragraf ini dimulai dengan kata “perkembangan selanjutnya”, sebab apa yang kita perbincangkan akhir-akhir ini tentang kapitalisme adalah tentang gagasan Adam Smith tentang kemakmuran dan kemandirian ekonomi individu yang pada waktu itu siapapun selain teknokrat dan penguasa untuk memiliki kecukupan dan kesejahteraan adalah sesuatu yang utopis. Kondisi inilah yang hendak dibela dan diperbaiki oleh Adam Smith agar kekayaan dan kesejahteraan dapat dinikmati seluas-luasnya oleh semua orang. Saat itu yang dimaksudkan kekayaan adalah emas dan perak sementara Adam Smith menawarkan perpektif baru, bahwa kemakmuran bukan pengumpulan emas dan perak dengan mengorbankan negara lain. Dia mengatakan “Kemakmuran sebuah bangsa bukan hanya berasal dari emas dan peraknya, tetapi juga dari tanahnya, gedung-gedungnya dan segala macam barang-barang yang dapat dikonsumsi”. Dia menambahkan “ kemakmuran harus diukur berdasarkan seberapa baik rumah, baju dan makanan yang dimiliki oleh penduduk dan tersedia dengan harga terjangkau” . Disini Adam Smith mencetuskan sistem kebebasan alamiah(Mark Skousen: 2006). .

Namun, setelah kebebasan aktifitas ekonomi diberikan seluas-luasnya pada individu-individu dalam perjalanan sejarahnya terjadi kecurangan-kecurangan dan penindasan-penindasan yang dilakukan oleh individu yang satu kepada yang lain baik sendiri-sendiri maupun kelompok akibat kesadaran transedental telah tercerabut dalam masyarakat barat jauh sebelum itu. Barang kali ini yang dilupakan Adam Smith ketika melihat manusia sebagai *homo economicus*. Smith alpa atau terlalu optimis bahwa manusia yang dia persepsikan tidak akan menyeleweng dan melakukan kecurangan-kecurangan dan eksploratif untuk menguasai semua sumber daya demi memenuhi keinginannya. Pada hal masyarakat yang dipersepsikan Adam adalah mereka yang sudah meninggalkan gereja, ajaran Bible dan Injil.

Dalam teori Max Weber sikap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya diistilahkan dengan *spirit of capitalism* (semangat kapitalis). Ini adalah kata lain untuk menyebut manusia sebagai *homo economicus*. *Spirit of capitalism* ini menurut Max Weber terdapat dalam ajaran Proterstan, khususnya dalam sekte puritan. Namun yang

dimaksud Max Weber adalah orang protestannya, bukan ajarannya dari Bible. Sebab menurutnya dari, semangat kapitalisme ini bermula dari praktek-praktek yang telah dilakukn oleh Bunyamin Franklin. Sikap hidup Franklin sehari-hari yang selalu berhati-hati, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis, tidak bermalas-malas, hemat dan tidak berlebih-lebihan, tidak membuang-buang waktu. Agama Protestan benar-benar menjadi kapitalis setelah dilengkapi ajaran-ajaran Franklin. (jurnal 29).

Namun etika Protestan bukan satu-satunya sumber dalam menghidupkan *spirit capitalism*. Meningkatnya suplai emas ke Eropa yang mengakibatkan inflasi pada abad pertengahan telah membuka peluang bagi sikap-sikap kapitalis untuk mengambil kesempatan. Masalahnya, baik orang Katolik maupun Protestan tidak mendasarkan hidup mereka pada ajaran Kristen. Weber sendiri mengakui bahwa orang Katolik Francis misalnya, pada umumnya tertarik pada kemewahan dan tidak peduli pada agama demikian juga dengan orang Protestan di Jerman yang juga terlibat jauh dengan kehidupan dunia. Karena agama bukan asas konseptualnya, maka etika ini dalam realitas sosialnya berkembang menjadi kerakusan material dan melahirkan motto yang tersembunyi "*greed is good*" (rakus adalah bagus) (The New Encyclopedia Britanica: 1991). Sebab itu, dalam *worldview* kapitalis harta, kesejahteraan dan kekayaan material adalah sentral.

Dapat disimpulkan bahwa kapitalis adalah produk yang diturunkan dari sikap dan perilaku keagamaan penganut sekte Protestan dan bukan semangat Kristen resmi yang diturunkan berdasarkan ajaran Bible. Besar kemungkinan sikap ini dirilis oleh situasi sosial ekonomi Eropa zaman renaissance yang diwarnai oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) dari pada ajaran agama mereka. Protestan sendiri muncul karena pengaruh rasionalisme Barat Modern.

Paradigma ini sulit digeser sebab sejak awal kelahirannya kekuasaan ekonomi dalam konsep kapitalis diserahkan pada individu masing-masing. Pencetus kebebasan individu dalam berekonomi yang berujung pada pasar Adam Smith menegaskan bagaimana kekayaan dan kemakmuran diciptakan melalui kapitalisme pasar bebas. Dia menggarisbawahi tiga karakteristik dari sistem atau model klasik ini (Mark Skousen: 2006):

1. Kebebasan (*freedom*): hak untuk memproduksi dan menukar (memperdagangkan) produk, tenaga kerja dan kapital.

2. Kepentingan diri (*self-interest*): hak seseorang untuk melakukan usaha sendiri dan membantu kepentingan diri orang lain. Konsep ini sebagai dasar dari term “invisible hand”.
3. Persaingan (*competition*): hak untuk bersaing dalam produksi dan perdagangan barang dan jasa.

b. Sosialis

Kajian tentang ekonomi sosialis tidak terlepas dari sosok Karl Marx, sang pencetus ekonomi dengan kepemilikan bersama. Dalam perjalanan sejarah ajaran Marx selalu dihadapkan dengan kapitalis, ya...memang karena konsep pasar bebas dan kepemilikan individu kapitalislah ajaran Karl Mark lahir. Jika karya Adam Smith bisa dikatakan sebagai Genesis-nya ekonomi modern maka karya Karl Mark adalah Exodus-nya.

Dalam catatan kapitalis Marx dianggap musuh luar yang berupaya menghancurkan kapitalisme dan mengoyak-ngoyak dasar-dasar sistem kebebasan natural Adam Smith. Sementara Malthus dan Ricardo menabur benih kebencian dari dalam. Di bawah pengaruh Marx, sistem kebebasan natural itu dilihat sebagai sistem yang asing, menindas (eksploitatif), dan akan hancur sendiri.

Marx merupakan ekonom pertama yang menciptakan aliran pemikiran sendiri pada pertengahan abad ke-19, dengan metodologinya sendiri dan dengan bahasanya sendiri yang khas. Dalam mengembangkan pendekatan Marxis untuk ekonomi, dia menciptakan kosa katanya sendiri: nilai surplus, reproduksi, borjois dan ploretarian, materialisme historis, ekonomi vulgar, kapitalisme monopoli dan sebagainya. Dia bahkan menciptakan istilah "kapitalisme".

Bermula dari kecongkakan dan kesombongan kaum borjois yang telah menguasai faktor produksi seperti kaum teknokrat dan para raja-raja dan pendeta pada masa markintalis dulu yang menyebabkan kaum borjois sekarang; dahulu memohon dan meminta keadilan, menuntut hak, mengajukan pengaduan, maka demikian halnya sekarang mereka menindas buruh di bawah upah yang minim dan dipaksa kerja keras (Abul A'la Al-Maududi: 2005). Disinilah Marx memulai memompa semangat marxism, menentang kepemilikan individu atas semua faktor produksi sebagai reaksi terhadap akibat buruk dari adanya Revolusi Industri. Revolusi industri memang banyak membawa kemakmuran, akan tetapi pada kenyataannya banyak dari rakyat terutama kaum buruh yang hidupnya tetap miskin dan semakin lebar jumlahnya.

Sosialisme merupakan doktrin yang menyokong pemilikan dan pengawasan publik terhadap alat-alat produksi utama. Adapun tujuannya untuk mencapai distribusi barang yang lebih adil dan efisien. Prinsip-prinsip sosialisme berakar pada transformasi ekonomi, sosial dan kultural Eropa selama abad ke-18 dan 19. Ide pokok lahir dari ketidakpuasan manusia yang terus-menerus akan kondisi eksistensinya. Ketidakpuasannya terhadap ketidakadilan dan kecekcoan sosial.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mendorong lahirnya sosialis itu ada empat. *Pertama*, karena revolusi industri. *Kedua*, bangkitnya kaum borjois dan kaum ploretar. *Ketiga*, munculnya pemikiran-pemikiran baru yang lebih terpelajar dan lebih rasional terhadap kehidupan manusia dan masyarakat. *Keempat* adanya tuntutan berlakunya demokrasi dari hasil Revolusi Prancis.

Bagi sosialisme, upaya pengejaran kekayaan pribadi adalah akar ketidakadilan di antara manusia, dan sebagai penyebab keruntuhan moral. Oleh karena itu penghapusan hak milik swasta atau pengawasan terhadap manifestasinya yang tidak diinginkan merupakan ajaran pokok sosialisme. Untuk mencaai tujuan tersebut beberapa cara dianjurkan, diantaranya adalah dengan mengatur kepemilikan dan perekonomian dikuasai oleh negara. Karena sifat terjahat menurut sosialisme adalah hak milik swasta (Bachrawi Sanusi).

c. **Islam**

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas bahwa paradigma merupakan sesuatu yang "*acceptable*" bagi komunitas ilmiah, maka revolusi paradigma itu kemudian melahirkan struktur, aturan, keyakinan manusia yang baru, dan pada saat yang sama akan melahirkan cara pandang yang baru. Dalam kaitanya dengan ini maka unsur baru dalam paradigma universal adalah syariah atau islam. Islam inilah yang menjadi basis dan model dalam merancang bangun ekonomi islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Baqir as-Shdr, Muhammad Arif dan Choudhury.

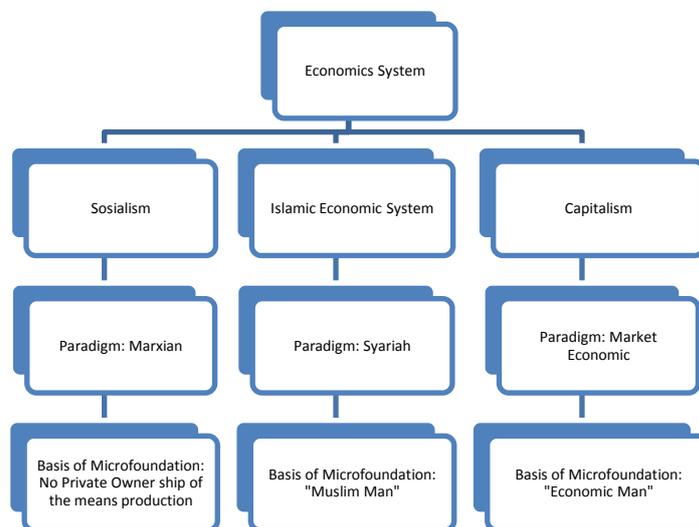
Menjadikan Islam sebagai paradigma ilmiah tentu bukan hal yang instan, melainkan membutuhkan upaya teknis dan praktis untuk menurunkan hal yang bersifat normatif menjadi aplikatif. Paradigma universal seperti yang ditawarkan oleh Choudhary adalah meletakkan Islam sebagai sandaran terkuat. Dikatakan demikian karena Islam memiliki kerangka filosofi yang mampu mendukung lahirnya kerangka nilai dan juga cukup syarat untuk mengakomodir segala kebaikan.

Gerak evolusi paradigmatik ilmu ekonomiyang diusung oleh ekonomi Islam. Dari paradigma yang hanya bersumber dari fakta empiris dan cara pandang yang semata-mata objektif, ekonomi islam hadir dengan tawaran yang lebih universal dengan memasukkan sumber-sumber transedental dan doktrinal.

Menurut Muhammad Arif, setidaknya ada lima landasan filosofis dalam ekonomi Islam:

1. Tauhid, sebagai sikap ketundukan pada Ilahi dan kedaulatan Tuhan.
2. *Rubbubiyah*, merupakan arahan atau penyusunan berdasarkan kehendak Tuhan yang mengarahkan pada kesempurnaan.
3. *Khilafah*, merupakan pengakuan eksistensi manusia yang bertugas sebagai pengganti Tuhan di bumi untuk menjamin berjalanya kehendak dan *maqashid ilahiyyah*.
4. *Tazkiyah*, yaitu pembersihan yang dibaringi dengan pertumbuhan positif.
5. *Acountability*, yaitu percaya bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat. Kepercayaan ini akan beimplikasi pada kehidupan di dunia.

Gambar: 1.2. Basis Micro-Fondasi Ekonomi



Sumber: Muhamad Aref, *Toward the Syariah Paradigm of Islamic Economic; the Begining of Sceintific Revolution.*

D. Dialektika Aksiologi Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam

Perjalanan sejarah teori-teori ekonomi modern menjelaskan betapa dinamika pergelutan pemahaman ilmu ekonomi. Pergelutan itu terjadi tidak saja dalam ranah teoritis

namun juga pada tataran aplikatifnya. Semua ilmu selalu berimplikasi praktis dan di sinilah selalu berbenturan. Benturan-benturan itu dapat terjadi karena setting sosial yang berbeda atau karena pergeseran fungsi dari cita-cita semula.

Ekonomi kapitalis yang semula digagas oleh Adam Smith semata hanya ingin memberikan ruang gerak bagi kaum buruh dan kebanyakan masyarakat untuk menggapai kesejahteraan materi. Waktu itu semua sumber daya dikuasai oleh raja, teknokrat atau kaum markintalis. Negara memaksa rakyat bekerja dengan upah yang sangat minim sementara semua hasil jerih payah, karya buruh semuanya diperdagangkan oleh negara. Negara menguasai penuh sektor perdagangan. Sementara saat itu satu-satunya kekayaan yang dapat dianggap kekayaan adalah emas dan perak. Emas dan perak menjadi lambang kemakmuran. Karena itu kaum markantalis dan gereja menguasai semua kekayaan itu. Padahal tanah, perdagangan dan apapun yang dapat dinikmati dan dipergunakan adalah kekayaan. Perpektif terakhir inilah yang digagas oleh Adam Smith bahwa ada banyak kekayaan yang dapat dimiliki untuk mendapatkan kemakmuran bagi rakyat kebanyakan dan buruh. Namun kuncinya adalah pada kebebasan dalam perdagangan (pasar), dan hak-hak individu sumber daya yang ada.

Pada tahap ini Adam Smith adalah penyelamat masyarakat tertindas. Adam telah memberikan ruang bagi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak orang saat itu. Namun kekuatan individu-individu kemudian “berkonpirasi” untuk menguasai apapun, memonopoli apapun dan akumulasi modal layaknya sikap para markantalis sebelumnya. Dengan kekuatan itu mereka menguasai pemerintahan, membeli undang-undang, merampas hak-hak publik. Saat itu kegelapan dimulai kembali. Saat itu lahirlah borjois-borjois baru dengan sikap angkuh dan menindas para pekerja. Kekuatan pasar bebas dan individualis ini yang kemudian dikenal dengan istilah kapitalisme, mereproduksi sistem politik impralisme dan demokrasi semu. Sesuatu yang dipertentangan sejak awal.

Dalam carut marut dunia seperti itu kemudian Karl Marx bangkit menawarkan "sebilah tanah syurga" dengan konsep sosialismenya. Seperti Adam Smith, Karl Marx juga hadir membela kaum tertindas, kaum buruh. Marx mengistilahkan kaum buruh yang tertindas dengan ploretar. Marx menawarkan konsep kesejahteraan bersama dengan hak-hak bersama atas semua faktor produksi. Dan menghapus hak individu. Bagi Mark, gagasan itu baru dapat dilaksanakan hanya dengan revolusi. Marx adalah pendukung utama penggulingan pemerintahan secara keras dengan menciptakan sosialisme revolusioner. Dia menyukai kekerasan. Dia mendeklarasikan arah revolusioner dalam *The communist*

Manifesto pada 1848. Meski Marx tidak mengungkapkan rencana-rencana revolusioner secara rinci namun dalam *The Communist Manifesto* memasukkan sepuluh program (Mark Skousen):

1. Penghapusan properti tanah dan aplikasi semua sewa tanah demi tujuan publik.
2. Pajak pendapatan yang progresif atau bertahap.
3. Penghapusan semua hak warisan.
4. Penyitaan semua properti dari semua imigran dan pemberontak.
5. Sentralisasi kredit ditangan negara dengan menggunakan bank nasional dengan modal negara dan monopoli eksklusif.
6. Sentralisasi alat-alat komunikasi dan transportasi di tangan negara.
7. Perluasan pabrik-pabrik dan alat-alat produksi milik negara; menanami tanah-tanah yang menganggur, dan meningkatkan kesuburan tanah secara umum sesuai dengan rencana bersama.
8. Kewajiban yang setara bagi semua untuk berkerja. Pembentukan tentara industrial, khususnya untuk pertanian.
9. Kombinasi agrikultur dengan industri manufaktur, penghapusan bertahap antara desa dengan kota, dengan distribusi yang seimbang kepada seluruh penduduk negeri.
10. Pendidikan bebas bagi anak-anak di sekolah-sekolah publik. Penghapusan tenaga kerja anank-anak di pabrik. Kombinasi pendidikan dengan produk industri dan seterusnya.

Sulit dibayangkan pencapaian tindakan-tindakan tersebut tanpa menggunakan kekerasan. Pada akhirnya kedua aliran ekonomi dihadap-hadapkan. Masing-masing mazhab ini memiliki pengikut setia.

Namun yang perlu diingat bahwa masing-masing teori bukan tidak punya cela. Karl marx bangkit dengan teori marxixnya karena memang dapat melihat cela dalam konsep kapitalis Adam Smith. Demikian juga pengikut Adam Smith mempertahankan sistim ekonomi karena mereka juga dapat melihat cela pada banguna teori Karl Marx.

Berikut ini akan dijelaskan titik singgung Aksiologi kedua mazhab ekonomi yaitu kapitalis dan sosialis. Tujuan dari sistim ekonomi kapitalis adalah:

1. Kepentingan diri (*self-interest*), sehingga melahirkan konsep kebolehan bunga (*interest*).
2. Kemakmuran individu dengan menguasai kekayaan; baik pasar, materil dan juga faktor produksi.
3. Kebebasan perdagangan.

4. Perlindungan dari pemerintah; pajak rendah dan regulasi tentang perlindungan hak-hak individu.

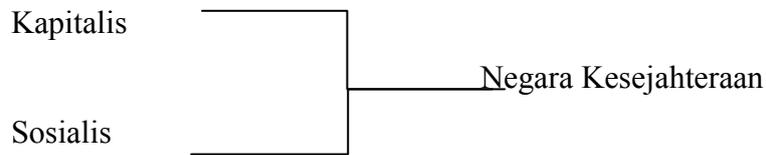
Sementara dalam sistem ekonomi sosialis dengan konsep keadilan merata dan kepemilikan bersama, maka kekuasaan ekonomi dikendalikan pemerintah. Tujuan dari konsep ekonomi sosialis adalah:

1. Ingin menciptakan keadilan sama rata bagi seluruh warga negara.
2. Perlawanan terhadap kaum borjois sebagai simbol penindasan.
3. Stabilitas sosial agar bersih dari kecongkakan-kecongkakan "qarun", tuan tanah demi kemandirian ekonomi bersama.
4. Membebaskan masyarakat dari pengaruh agama, menurut Marx agama adalah racun.

Teori kapitalis klasik mengeluarkan pemerintah dari pasar. Dengan cara itulah akan terjadi kebebasan perdagangan. Sementara Teori sosialis menyerahkan semua aktifitas ekonomi kepada pemerintah. Sampai disini kelihatannya kedua gagasan itu saling berhadapan. Namun beberapa kegagalan yang dialami oleh masing-masing teori memaksakan pengikutnya untuk merevisi beberapa ketentuan. Ekonomi kapitalis yang sebelumnya memposisikan pemerintah di luar pasar kemudian Jhon Maynard Keynes memasukannya sebagai penengah dalam pencatatan harga dan stabilitas pasar. Pada waktu terjadi depresi besar-besaran tahun 1930-an semua orang berfikir bahwa sistem ekonomi kapitalis sudah berakhir.

Sosialis memprotes penindasan dan eksploitasi terhadap pekerja, maka lambat laun melalui serikat pekerja upah dinaikkan dan keadilan upah tercapai. Dalam pemahaman ekonomi kapitalis, gaji yang didapatkan pekerja adalah daya beli industri yang mesti harus dipelihara. Menurut Keynes adanya penurunan jumlah pembelanjaan akibat investasi yang menurun akan menyebabkan tabungan juga akan menurun sampai hasrat menabung menjadi seimbang dengan minat melakukan investasi. Selanjutnya, uang yang digunakan untuk investasi akan sama dengan jumlah uang yang ditabung, dengan demikian penurunan jumlah pembelanjaan akan terhenti (Bachrawi Sanusi: 2004).

Gambar: 1.3
Dialektika Ekonomi Kapitalis dan Sosialis



Akibat “negosiasi” itu kelah membentuk ruang dialog aksiologi antara kedua mazhab. Seperti yang disinggung pada awal tulisan ini bahwa titik temu itulah kemudian coban dikonstruksikan. Apakah titik temu itu dapat dijadikan sebagai konstuksi aksiologi ekomoni Islam, inilah alasan utama mengapa riset ini dilakukan. Tentu saja Islam memiliki standarnya. Tidak dapat serta merta, ekonomi islam memakai titik temu itu sebagai landasan sah aksiologinya, akan tetapi memerlukan pendekatan *syar’i* sebagai *rule* (acuan)nya. Namun titik temu itu akan memberikan arah pergerakan ekonomi secara historis dalam berangka mewujudkan stabilitas dan melindungi kepentingan semua pihak. Namun setelah didialogkan ternyata ekonomi islam berlainan "lubuk" dengan ekonomi kapitalis dan sosialis. Alasan kelahirannya juga berbeda. Jika ekonomi kapitalis lahir akibat ketertindasan banyak orang pada masa makintalisme, sehingga Adam Smith menawarkan kebebasan pasar sehingga semua orang memiliki akses terhadap kesejahteraan yang berbuntut pada hak-hak individu. Sementara ekonomi Sosialis Marxis lahir kemudian akibat rancang bangu ekonomi kapitalis yang digagas Adam Smith dianggap Marx keliru sebab akan merusak tatanan keadilan manusia dan lahirnya penindasa dan kebencian. Dan ternyata tesa Mark tentang kebencian dan penindasan benar, sistem kapitalis telah menciptakan ruang mengganggu bagi eksploitasi dan penindasan akibat dari keserakahan individu yang ingin menguasai segala sumber daya. Kedua sistem ekonomi itu lahir karena alasan profan, empiris. Sehingga gerakan revolusi Marx juga menemukan jalan buntu, setelah pergerakan Lening, Mao menemukan kegagalan kecuali korban perang yang tak terhitung jumlahnya.

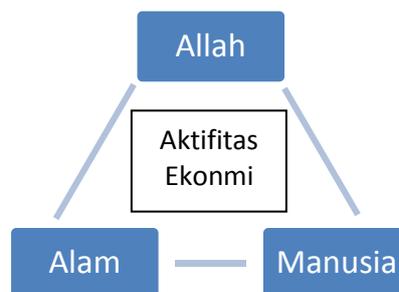
Saat masing-masing pihak menemukan jalan buntu, oleh pengikut masing-masing mazhab ini melakukan “*islah*”. Masing-masing mengendorkan sikap. Kapitalis yang semula meninggalkan pemerintah oleh Keynes; penerus mazhab kapitalis memberi ruang bagi pemerintah mengintervensi pasar. Dan juga Paul Anthony Samuelson yang memasukka pokok keuangan negara dalam analisisnya berupa produksi dan alokasi barang kebutuhan pokok masyarakat seperti pertahanan nasional dan lingkungan yang menarik.

Barang-barang ini menurut Samuelson seharusnya menjadi objek dari pengeluaran pemerintah (Bachrawi Sanusi:2004).

Kudua mazhab di atas sama sekali tidak pernah menempatkan Tuhan pada pusaran ide awal. Meskipun gerakan kapitalisme terjadi dalam masyarakat Kristen, namun masyarakat Kristen saat itu adalah mereka yang kecewa dengan gereja dan pendeta. Pendeta dan gereja dianggap telah berkhianat kepada Injil dan Beble. Mereka bersekongkol dengan raja-raja dan orang-orang kaya melakukan eksploitasi. Berbeda dengan Islam yang Teosentris; hubungan simentris antara Allah, alam dan manusia. Dimana semua aktifitas berawal dari Tauhid. Tauhidlah yang menjadi asas utama (*qimu al-asasi*) dalam ekonomi Islam.

Lantas apa landasan mikro ekonomi kapitalis dan sosialis. Kebijakan keberpihakan pada kepentingan orang banyak lebih disebabkan oleh keuntungan jangka pendek semata. Apakah dapat dibangun pemberian sadakah dan zakat dalam konsep kapitalis? Dapat saja, tetapi tidak memiliki landasan mikronya. Landasan mikro Kapitalis *Pertama*, Kepentingan diri (*self-interest*), sehingga melahirkan konsep kebolehan bunga (*interest*) berujung pada monopoli dan tersedianya ruang penindasan bagi pihak lain tanpa perlindungan karena pemerintah-pada awalnya-tidak dilibatkan. *Kedua*, Kemakmuran individu dengan menguasai kekayaan; baik pasar, materil dan juga faktor produksi dan *Ketiga*, Kebebasan perdagangan. Demikian juga dengan sosialis yang melanggar fitrah manusia dengan memotong hak memiliki aset untuk diwarisi. Perampasan hak akan menyebabkan dunia tergoncang berat. Sesuatu yang tidak masuk akal dan mustahil diwujudkan. Bagaimana kemudian membangun kerangka makro ekonomi kapitalis yang santun, humanis dan elegan sementara mikronya berdasarkan individual dan pragmatis. Demikian juga, bagaimana membangun makro ekonomi sosialis yang humanis bila sejak awal acuan mikronya bertentangan dengan fitrah manusia (Bachrawi Sanusi:2004).

Gambar: 1.4
Hubungan Simentri antara Allah, Alam dan Manusia



Akhirnya kami berkesimpulan, pertemuan titik singgung kapitalis dan sosialis tidak dapat menjadi landasan konstruksi aksiologi ekonomi Islam, sebab ekonomi Islam memiliki dasar dan paradigma universal yang lebih luas yang sama sekali berbeda dengan sistem Kapitalis dan Sosialis yang material centris. Rancang bangun konstruk aksiologi ekonomi Islam tersambung dengan konsep mikro dan makronya. Paradigma Ekonomi Islam yaitu syariah yang memiliki unsur transedental dan persaudaraan, kedua hal ini sama sekali tidak dimiliki oleh sistem kapitalis dan sosialis, kecuali sebagiannya saja. Itupun keliru ketika persaudaraan yang dipahami Karl Marx adalah kesamaan hak atas segala kepemilikan. Sementara nilai transedental tidak dimiliki sama sekali oleh kedua paham tersebut.

Konstruksi aksiologi kapitalis dan sosialis adalah hasil negosiasi, pergolotan yang saling berhadapan-hadapan satu sama lain. Sementara ekonomi Islam terancang secara mandiri secara keseluruhan. Dalam bahasa lain barang kali dapat disampaikan bahwa; konsep kebijakan makro dalam Islam dapat disandarkan secara jelas dan jernih pada konsep mikronya yang berdasarkan pada:

1. *Rubbubiyah*, merupakan arahan atau penyusunan berdasarkan kehendak Tuhan yang mengarahkan pada kesempurnaan.
2. *Khilafah*, merupakan pengakuan eksistensi manusia yang bertugas sebagai pengganti Tuhan di bumi untuk menjamin berjalannya kehendak dan maqashid ilahiyah.
3. *Tazkiyah*, yaitu pembersihan yang dibaring dengan pertumbuhan positif.
4. *Accountability*, yaitu percaya bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat. Kepercayaan ini akan beimplikasi pada kehidupan di dunia.

Setelah titik temu aksiologi kapitalis dan sosialis tidak dapat dijadikan model konstruk aksiologi ekonomi Islam, lantas bagaimana juga kita mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam. Islam memiliki landasan sendiri yaitu al-qur'an. Dalam surat al-Jumu'ah ayat: 10 dijelaskan bahwa:

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"

Pada ayat itu Allah deskripsikan kepada manusia bagaimana seharusnya manusia mengintegrasikan Iman dalam aktifitasnya. Dalam Islam kegiatan ekonomi merupakan manifestasi dari kesadaran transedental. Karena itu, kapanpun, setelah selesai shalat maka Allah persilahkan manusia untuk mencarai rezki (karunia) Allah yang telah Allah sebar

di muka bumi tapi ingat! Jangan lupa Allah agar kamu beruntung. Keberuntungan pada ujung ayat tersebut Allah istilahkan dengan “*fallah*”. Disinilah acuan aksiologi ekonomi Islam.

Untuk mencapai *fallah* maka semua aktifitas ekonomi; konsumsi, produksi dan distribusi harus *masalahah*. *Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. *Maslahah* adalah jalan menuju *fallah*. Artinya, *masalahah* adalah *maqashid washaaailah* untuk mencapai *fallah* sementara *fallah* merupakan *washail ghaaiyah*-nya ekonomi Islam.

Mengwujudkan *fallah* sebagai aksiologi ekonomi Islam dapat dipakai pendekatan *ushul al-fiqh* (M. Umer Chapra: 2004), karena itu klasifikasi tingkat kepentingan dijabarkan ke dalam kebutuhan *dharuriat* (primer), *hajjiat* (sekunder) dan *tahshiniyat* (tersier) (Abi Ishaq al-Syatibi:2004). Sementara *Maqashi al-syar'iyah* akan dipakai sebagai acuan secara mekanis untuk memahami dua mazhab dan mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam. Konsep *maqasdi al-syar'iyah* meliputi pemeliharaan lima asas pokok dalam kehidupan manusia. Kelima asas pokok itu adalah: *hifd din* (memelihara agama), *hifd nafsi* (memelihara jiwa), *hifd aql* (memelihara akal), *hifd nasb* (memelihara kejelasan garis keturunan) dan *hifd maal* (memelihara harta) (Abi Ishaq al-Syatibi:2004)..

Kemudian, ketika *maqashid al-syar'iyah* ini dikolaborasikan untuk mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam, kelima dasar ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Masing-masing kategori berfungsi untuk memastikan tujuan dan arah ekonomi berada pada aspek-aspek *maqashid al-syar'iyah*. *Pertama*, aktifitas ekonomi itu tidak boleh mencederai Keimanan dan Ketauhidan, akan tetapi sebaliknya, keimanan dan ketauhidan harus menjadi landasan sebagai navigator dalam aktifitas ekonomi. *Kedua*, dalam aksiologi ekonomi Islam juga harus dapat menjelaskan tentang hak dan kepemilikan. *Ketiga*, fungsi ekonomi Islam juga untuk membuka ruang yang lebar berkaitan dengan kelangsungan (biologis) berkeluarga dan kesehatan. *Keempat*, aksiologi ekonomi Islam juga harus memastikan kelangsungan masyarakatnya memperoleh pendidikan. *Kelima*, ekonomi Islam juga harus ikut memaksimalkan utility untuk memaksimalkan zakat disamping juga memastikan kelestarian lingkungan. Kelima aspek inilah yang akan dijadikan acuan dalam mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam.

Ada dua cakupan dalam diskursus *fallah*, yaitu *fallah* di dunia dan *fallah* di akhirat. Cakupan *fallah* di dunia meliputi:

1. Kelangsungan hidup,
2. Kebebasan berkeinginan, serta
3. Kekuatan dan kehormatan.

Sementara *fallah* di akhirat melingkupi kesejahteraan abadi, keabadian yang abadi, kemulyaan yang abadi dan berpengetahuan yang abadi.

Aspek itu secara pokok meliputi spiritualitas yang meliputi juga memelihara agama (*hif al-din*), dan moralitas, pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan serta kelestarian lingkungan. Sebagai contoh, untuk kemaslahatan dalam memperoleh kelangsungan hidup, maka dalam aspek micro manusia membutuhkan:

1. Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik yang *masalahah*.
2. Memiliki sarana kehidupan atau kemandirian ekonomi yang *masalahah*.
3. Terselenggaranya hubungan antar personal yang *masalahah*.

Namun demikian dalam operasionalnya kelima aspek dalam *maqasid al-syar'iyah* harus juga tercakup yang meliputi *hifd din* (memelihara agama), *hifd nafsi* (memelihara jiwa), *hifd aql* (memelihara akal), *hifd nasb* (memelihara kejelasan garis keturunan) dan *hifd maal* (memelihara harta).

Tabel: 1.5
Aspek Micro dan Macro dalam Fallah

Unsur Fallah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	Kelangsungan hidup biologis: Kesehatan, memiliki keturunan	Keseimbangan Ekologi dan lingkungan.
	Kemandirian Ekonomi: Kepemilikan faktor produksi	Tersedianya lapangan pekerjaan dan kebutuhan pokok.
	Keberlangsungan hidup sosial: aktualisasi diri dan harmonis serta	Bebas dari konflik dan Rasis
	Kelangsungan berpolitik: Kebebasan dalam berpartisipasi politik	Jati diri dan kemandirian
	Kelangsungan Pendidikan: terbebasnya dari kebodohan diri	Tersedianya lembaga pendidikan bagi semua orang
Kebebasan Berkeinginan	Terbebasnya dari kemiskinan dan kemusyikan	Tersedianya sumber daya bagi semua orang.
	Kemandirian hidup	Penyediaan sumber daya bagi generasi yang akan datang.
Kekuatan dan Harga Diri	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan terbebasnya dari utang
	Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan	Kekuatan Militer dan Alustuta

Sumber: Akram Khan, Dimodifikasi.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas yang awali dengan diskusi teori korraborasi Karl Popper kemudian diskusi tentang dialektika paradigmatis filosofi ekonomi kapitalis, sosialis dan islam dalam mengkonstruksi pilar aksiologi ekonominya. Pembahasan itu sampai pada titik temu masing-masing kutupnya, maka di sini dapat ditarik tiga kesimpulan:

- a. Sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis saling berhadapan. Keduanya sama-sama mengacu pada alasan kemakmuran bagi semua orang dan keadilan pekerja sebagai alasan utama mengapa masing-masing sistem itu lahir. Namun cara yang ditempuh berbeda. Kapitalis mengacu pada prinsip individualis serta tidak melibatkan pemerintah dalam keputusan ekonomi sementara sosialis mengusung ide sentralistik ekonomi dimana hak-hak individu diganti dengan kepemilikan kolektif. Akhirnya, kapitalis juga melibatkan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan sosialis juga mengakui hak, setidaknya diusung oleh sosialisme parlementer dan demokrasi sosial seperti yang terdapat di banyak negara Eropa.
- b. Titik temu adalah pada alasan utama kelahiran masing-masing aliran. Keduanya adalah ingin membela kaum pekerja dan ingin mempersembahkan sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan banyak orang. Selanjutnya adalah pelibatan pemerintah dalam sistem ekonomi masing-masing untuk mewujudkan kesejahteraan.
- c. Korraborasi paradigma kapitalisme dan sosialisme tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengkonstruksi aksiologi ekonomi Islam karena paradigma sosialis dan kapitalis adalah materialis. Sementara ekonomi Islam dibangun nilai transedental dan persaudaran. Karena itu, aksiologi ekonomi Islam dibangun atas paradigma syariah yang universal sesuai dengan cita-citanya *rahmatan lil'alamin*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abul A'la Al-Maududi, *Asas Ekonomi Islam Al-Maududi*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Abi Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqah fi ushul al-Syar'iyah*, jiid 2, Libanon: Dar al-Kita Alamia, 2005.
- Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx; Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Bachrawi Sanusi, *Tokoh-tokoh Pemikir dalam Mazhab Ekonomi*, Jakarta: Reneka Cipta, 2004.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan Kapitalis Barat*, dalam Jurnal Tsaqafah, vol 9, Nomor 1, April 2013.
- Karim, M. Rusli (ed), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Muhammad baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam (Iqtishaduna)*, terj. Yudi, Jakarta: Azahra, 2008.
-, *Keunggulan Ekonomi Islam*, ter. M. Hashem, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Karl R. Poper, *Logika Penemuan Ilmiah*, Terj. Saut Pasaribu dan Aji Sastrowardhoyo, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhammad Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer; Analisis Komprehensif Terpilih*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Muhammad Sholihin, *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam; Dari Mazhab Baqir as-sadr hingga Mazhab Mainstream*. Yogyakarta: Ombak, 2013
- Mark Skousen, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro; Teori-Teori Ekonomi Modern*, Jakarta: Prenada: 2006.
- M. Umer Chapra, *Islam dan tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
-, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, Edisi kedua, jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Syamsul Anwar, *Studi Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: RM Book, 2007.
- S.M.N. al-Attas, "The Woldview of Islam, An-Outline, Opening Adres", dalam Sharifah Shifa al-Attas (ed), *Islam and Challenge of Modernity, Proceeding of the*

inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context, Kuala Lumpur Agustus, 1-5, 1995. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.

Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Paul A. Samuelson, *economic*,

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Robert L Muller and John D. Brewer, *The A-Z of Sosial Research*, London: Sage Publication, 2003.

The New Encyclopedia Britanica, vol. 2, Encyclopedia Britanica inc, The university of Chicago, 1991.